

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa nilai kemaslahatan bagi hasil penggemukan sapi dalam perspektif akuntansi syariah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Objek penelitian dilakukan di Desa Lalangon, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, berupa wawancara dan dokumentasi. Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, sangat terkenal dengan para pengelola usaha ternak sapi yang mayoritasnya berbasis sistem *Paroh* atau bagi hasil. Penelitian ini berfokus pada salah satu pengelola usaha penggemukan sapi berbasis bagi hasil.

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah bagi hasil penggemukan sapi *paroh* dalam perspektif akuntansi syariah termasuk dalam akad *mudhorabah musytarakah*. Proyeksi perhitungan perolehan bagi hasil pihak pengelola, mencerminkan bahwa pendapatan hasil yang diperoleh pihak pengelola sangat kecil. Hal ini dikarenakan pembebanan biaya pemeliharaan diakui sebagai tanggungan pihak pengelola tanpa mengurangi keuntungan sebelum pembagian hasil keuntungan. Dalam akuntansi syariah harusnya biaya tersebut diakui bersama sebagai bentuk investasi dari pihak pengelola. Terjadi perbedaan pendapat ulama' atas skema bagi hasil yang dilakukan. Sebagian ulama' menyatakan tidak masalah asalkan memang benar-benar diterima semua pihak. Sedangkan sebagian ulama yang lain menilai skema bagi hasil yang dilakukan memberatkan pihak pengelola. Perolehan yang sangat minim pengelola, sebagian ulama' ini menyatakan tidak mencerminkan nilai kemaslahatan. Mereka menyarankan untuk merubahnya menjadi sistem *ujroh* atau upah.

Kata kunci : *Mudhorbah Musytarakah, Syirkah, Bagi Hasil, dan Ujroh.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the value of the benefits for the results of cattle fattening in the perspective of Islamic accounting. This research method uses qualitative and descriptive approaches. The object of the research was conducted in Lalangon Village, Manding Subdistrict, Sumenep Regency. Data collection techniques in this study used observation methods, in the form of interviews and documentation. Manding District, Kabuapaten Sumenep, is very famous for the cattle business managers, the majority of which are based on the Paroh or profit sharing system. This research focuses on one of the managers of the production-based cattle fattening business.

The conclusion in this study is for the results of part-cow fattening in the perspective of sharia accounting included in the mudhorobah musytarakah contract. Projection of the calculation of profit sharing for the management, reflects that the revenue generated by the management is very small. This is because the imposition of maintenance costs is recognized as being borne by the management without reducing profit before sharing the profit. In Islamic accounting, these costs should be recognized together as a form of investment from the manager. There was a difference of opinion among ulama 'on the profit sharing scheme. Some scholars' stated no problem as long as it was truly accepted by all parties. While some other scholars consider the profit sharing scheme carried out against the management. The acquisition of a very minimal manager, some of these scholars' claim does not reflect the value of benefit. They suggest to change it into a system of pilgrimage or wages.

Key words : *Mudhorbah Musytarakah, Syirkah, Bagi Hasil, dan Ujroh.*